

SELF-PRESENTATION KOMIKA BERHIJAB DALAM MENYUARAKAN ISU SOSIAL: ANALISIS DRAMATURGI PADA PERTUNJUKAN *STAND-UP COMEDY* SAKDIYAH MA'RUF

Annisa Regina¹, Ahmad Fatoni²
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma^{1,2}
Jl. Margonda raya No 100, Depok, Jawa Barat
annisaregina357@gmail.com¹, ahmad_fatoni@staff.gunadarma.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi self-presentation yang dilakukan oleh Sakdiyah Ma'ruf, seorang komika perempuan berhijab, dalam menyuarakan isu sosial melalui pertunjukan stand-up comedy. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Sakdiyah membentuk citra diri sebagai komunikator publik yang membawa pesan-pesan sosial dengan pendekatan reflektif, personal, dan komunikatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengandalkan data dari wawancara mendalam, dokumentasi pertunjukan, dan observasi visual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Sakdiyah membangun self-presentation melalui tiga strategi utama: pertama, persiapan mental dan self-talk yang ia lakukan untuk mengelola kecemasan dan memperkuat keyakinan sebelum tampil; kedua, pemanfaatan simbol visual seperti hijab, busana netral, dan gestur yang tenang untuk memperkuat citra diri; dan ketiga, penggunaan narasi personal dan diksi inklusif sebagai alat komunikasi sosial. Selain itu, respons audiens yang positif dan reflektif menunjukkan bahwa strategi komunikasi Sakdiyah efektif dalam menyampaikan kritik sosial tanpa memicu resistensi. Dalam konteks teori dramaturgi Erving Goffman, Sakdiyah mampu mengelola peran sebagai aktor sosial yang tampil di "front stage" dengan penuh kesadaran dan strategi. Penelitian ini juga menemukan bahwa penampilan publik Sakdiyah mencerminkan integrasi antara identitas personal, pesan sosial, dan kesadaran performatif yang kuat.

Kata kunci: *self-presentation, Sakdiyah Ma'ruf, stand-up comedy, isu sosial, dramaturgi*

PENDAHULUAN

Stand-up comedy di Indonesia berkembang pesat tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian kritik sosial. Genre ini memberi ruang bagi komika untuk menyoroti pengalaman pribadi, keresahan sosial, hingga isu sensitif yang jarang diangkat di ruang publik. Dalam perkembangannya, *stand-up comedy* bahkan menjadi medium aktivisme sosial dan politik, mengangkat isu-isu seperti ketimpangan, diskriminasi, dan korupsi (Probo, 2024). Dalam ranah ini, kehadiran perempuan berhijab membawa dinamika baru. Stereotip sosial sering mengaitkan perempuan muslimah dengan tuntutan kesopanan, kelembutan, dan keterbatasan ruang publik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi komika berhijab dalam menyampaikan kritik sosial yang tajam melalui humor. Penelitian sebelumnya menunjukkan perempuan muslim masih sering diposisikan dalam konstruksi sosial patriarkal (Roosyidah & Mahadian, 2020).

Sakdiyah Ma'ruf, komika berhijab asal keluarga Arab konservatif, menjadi salah satu sosok yang menantang konstruksi tersebut. Ia menggunakan humor sebagai sarana membongkar ketidakadilan gender yang dilegitimasi agama. Dengan tampil di panggung, Sakdiyah menegaskan bahwa perempuan berhijab juga berhak menyuarakan kritik sosial tanpa kehilangan identitas religiusnya (Arts Help, 2024). Dalam penampilannya, Sakdiyah memadukan identitas muslimah, latar belakang konservatif, dan kritik sosial dalam gaya sederhana namun reflektif. Ia menampilkan diri sebagai sosok religius sekaligus progresif, sehingga mampu mendobrak stereotip bahwa perempuan berhijab tidak pantas bersuara lantang di publik (Hikmat, 2022). Salah satu bit komedinya bahkan menyindir keras tekanan budaya dan agama terhadap pilihan hidup perempuan (Ma'ruf dalam The Guardian, 2015).

Komedinya tidak berhenti pada hiburan, melainkan menjadi bentuk advokasi simbolik. Lewat gaya sarkastik dan cerdas, Sakdiyah menyoroti bagaimana ekspektasi sosial membatasi perempuan, sekaligus membangkitkan kesadaran audiens tentang kebebasan berekspresi. Dengan demikian, stand-up comedy menjadi arena penting bagi perempuan berhijab untuk menegosiasikan identitas dan menyuarakan kesetaraan (Pradipta, Hakim, & Danadharta, 2022). Fenomena ini dapat dibaca melalui teori dramaturgi Erving Goffman, yang membagi interaksi sosial ke dalam "*front stage*" dan "*back stage*". Bagi Sakdiyah, panggung adalah front stage di mana ia mengatur simbol, bahasa, dan narasi untuk membentuk impresi publik. Dengan strategi ini, ia tidak hanya tampil sebagai penghibur, tetapi juga sebagai aktor sosial yang menyampaikan pesan kritis melalui performa (Khairani & Alfikri, 2023).

Self-presentation sendiri adalah proses individu mengatur cara dirinya dipersepsikan audiens. Dalam konteks seni pertunjukan, strategi ini memungkinkan komika membangun kredibilitas sekaligus menyampaikan pesan sosial. Goffman menekankan bahwa individu layaknya aktor yang secara sadar memainkan peran sesuai situasi sosial (Goffman dalam Gordon, 2023). Bagi kelompok terpinggirkan seperti perempuan muslim, *self-presentation* juga berfungsi sebagai perlawanan simbolik. Studi Khalid & Ali (2021) menemukan bahwa perempuan muslim menggunakan strategi dramaturgis untuk merundingkan identitas tanpa melanggar norma sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Lim (2022), bahwa panggung komedi dapat menjadi ruang negosiasi simbolik terhadap kekuasaan yang menindas.

Keberanian Sakdiyah membawa isu sensitif membuatnya mendapat pengakuan internasional. Ia menjadi komika perempuan berhijab pertama di Indonesia dan meraih penghargaan Vaclav Havel Prize (2015), serta masuk daftar BBC 100 Women (2018) (Tempo, 2020). Prestasi ini menegaskan bahwa komedinya tidak sekadar lucu, tetapi berdampak besar dalam memperjuangkan hak perempuan dan kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada strategi *self-presentation* Sakdiyah Ma'ruf dalam pertunjukan *stand-up comedy* dengan bingkai dramaturgi Goffman. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana ia membangun persona panggung,

menyampaikan kritik sosial, serta menegosiasikan identitasnya sebagai perempuan berhijab. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi pada wacana akademik mengenai representasi perempuan muslim dalam ruang seni pertunjukan yang masih jarang diteliti.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Komunikasi merupakan fondasi utama kehidupan sosial manusia, didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan yang melibatkan pengirim, penerima, media, serta efek yang ditimbulkan. DeVito (2021) menyebut komunikasi sebagai proses penyampaian ide untuk mencapai kesamaan makna, sementara Mortensen (2020) menekankan aspek simbolik, dan West & Turner (2019) menyoroti sifat sosial serta kontekstualnya. Dari berbagai definisi, komunikasi dipahami sebagai proses simbolik, transaksional, dan dinamis untuk menciptakan pemahaman bersama.

Ruang lingkup komunikasi sangat luas, mencakup komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, massa, lintas budaya, hingga digital, masing-masing dengan karakteristik dan metode analisis berbeda. Perkembangan teknologi memperluas komunikasi ke ruang digital, melahirkan fenomena komunikasi virtual, algoritmik, dan perubahan pola konsumsi media. Isu-isu seperti disinformasi, literasi digital, komunikasi krisis, serta peran algoritma kini menjadi fokus kajian komunikasi (Sari & Priyanto, 2021). Karena itu, ilmu komunikasi tidak hanya berpijak pada teori klasik, melainkan juga pada dinamika sosial dan teknologi mutakhir, menjadikannya multidisipliner sekaligus relevan untuk memahami relasi sosial, budaya, politik, dan ekonomi global.

Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah proses pertukaran makna dalam masyarakat yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk nilai, norma, dan relasi sosial (Mulyana, 2023). Praktiknya dipengaruhi budaya, posisi sosial, dan konteks interaksi sehingga berfungsi menjaga kohesi sosial. Lebih dari itu, komunikasi sosial juga menjadi ruang negosiasi identitas, terutama bagi kelompok marginal seperti perempuan berhijab, yang menggunakan komunikasi untuk menyuarakan opini tanpa kehilangan legitimasi sosial (Putri & Ramadhan, 2022).

Santoso (2021) menambahkan bahwa komunikasi sosial bersifat performatif, yakni selain memberi tahu juga membentuk citra diri di ruang publik. Dalam kasus Sakdiyah Ma'ruf, komunikasi sosial menjadi sarana membangun identitas, menyampaikan kritik, sekaligus mempertahankan nilai religius. Melalui perspektif dramaturgi Goffman, panggung (*front stage*) dipahami sebagai ruang publik di mana Sakdiyah tampil sebagai “perempuan muslim kritis”, sedangkan *back stage* menjadi ruang privat untuk merancang strategi komunikasi.

Dengan demikian, komunikasi sosial tidak berlangsung natural, tetapi merupakan konstruksi strategis, etis, sekaligus politis. Sakdiyah memanfaatkan humor untuk menyentuh isu sensitif seperti intoleransi dan patriarki tanpa menimbulkan resistensi berlebihan, menunjukkan kecerdasan dalam membedakan provokasi dan persuasi. Konteks ini menghadirkan tantangan ganda: menegosiasikan posisi dalam industri hiburan yang maskulin sekaligus menjaga otentisitas sebagai perempuan berhijab. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi sosial adalah arena negosiasi identitas yang sarat makna simbolik.

Self-Presentation

Konsep *self-presentation* atau presentasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman dalam *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959), yang menjelaskan bahwa kehidupan sosial layaknya pertunjukan teater. Individu menampilkan peran tertentu di “panggung depan” untuk menciptakan kesan positif, sementara aspek pribadi disembunyikan di “panggung belakang”. Proses ini disebut *impression management*, yaitu upaya mengatur penampilan, perilaku, dan bahasa agar diterima oleh masyarakat.

Dalam konteks *stand-up comedy*, presentasi diri menjadi strategi penting dalam membentuk identitas komika di hadapan audiens. Penelitian menunjukkan bahwa komika perempuan kerap menyesuaikan penampilan sesuai dengan dominasi gender di lingkungannya (Cook et al., 2024). Ada pula strategi *self-praise* untuk membangun citra positif dan meningkatkan efektivitas humor (Yang, 2023). Di era digital, fenomena ini semakin kompleks karena media sosial memungkinkan individu mengatur informasi yang ditampilkan (Niu et al., 2025).

Bagi komika berhijab seperti Sakdiyah Ma’ruf, *self-presentation* tidak hanya untuk membentuk citra pribadi, tetapi juga sebagai medium menyuarakan kritik sosial. Ia menggabungkan humor dengan isu-isu sensitif, sehingga pesan kritis bisa disampaikan secara halus, reflektif, dan tetap diterima publik. Dengan demikian, presentasi diri komika berhijab adalah perpaduan antara strategi komunikasi, identitas, dan respons terhadap dinamika sosial.

Stand-Up Comedy

Stand-up comedy adalah seni pertunjukan di mana seorang komika menyampaikan lelucon secara langsung kepada audiens. Materinya biasanya bersumber dari pengalaman pribadi, keresahan sosial, maupun opini, dengan gaya interaktif dan spontan (Prabowo, 2024). Di Indonesia, genre ini berkembang sejak awal 2010-an dan menjadi ruang ekspresi kreatif serta kritik sosial, termasuk pada isu-isu sensitif seperti politik, agama, kesenjangan sosial, dan feminisme (Sihombing, 2021).

Lebih dari sekadar hiburan, *stand-up comedy* berfungsi sebagai medium reflektif yang mampu menyelipkan kritik sosial, representasi identitas, hingga pengalaman

kelompok minoritas dengan cara yang ringan. Dalam kerangka dramaturgi Goffman, pertunjukan ini jelas merepresentasikan proses front stage dan back stage. Komika menata persona, gaya bicara, ekspresi, kostum, dan topik secara sadar di panggung depan, sementara di balik panggung mereka menyiapkan strategi dan mengevaluasi citra yang ditampilkan (Aris, 2022).

Khusus bagi perempuan berhijab seperti Sakdiyah Ma'ruf, *stand-up comedy* menjadi arena negosiasi identitas. Kehadirannya membawa simbol budaya dan agama, yang seringkali berbenturan dengan ekspektasi sosial. Melalui humor, ia dapat mengangkat isu-isu seperti kebebasan berpendapat, patriarki, dan stereotip perempuan Muslim, sekaligus mempertahankan otentisitas diri di ruang publik (Ma'ruf, 2023). Dengan demikian, *stand-up comedy* berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana advokasi sosial dan politik.

Self-Presentation dalam Stand-Up Comedy

Self-presentation adalah cara individu membentuk citra diri agar diterima secara sosial. Menurut Goffman, kehidupan sosial layaknya pertunjukan teater, dengan *front stage* tempat individu menampilkan citra yang dipoles, dan *back stage* sebagai ruang pribadi untuk mempersiapkan peran. Dalam *stand-up comedy*, *self-presentation* menjadi kunci karena komika tidak hanya menyampaikan humor, tetapi juga menghadirkan identitas sosial dan narasi personal.

Komika berhijab seperti Sakdiyah Ma'ruf memanfaatkan panggung sebagai front stage untuk menegaskan identitasnya sebagai perempuan Muslim sekaligus menyuarakan kritik sosial. Dengan humor, ia mengangkat isu sensitif seperti ekstremisme, seksisme, dan kebebasan berpikir, sehingga *stand-up comedy* menjadi medium strategis yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan opini kritis dan simbolik.

Representasi Perempuan Muslim

Representasi perempuan Muslim dalam media kerap terjebak stereotip, terutama di media Barat yang menggambarkan mereka sebagai "otherness". Namun, *stand-up comedy* memberi ruang alternatif untuk menegosiasikan identitas dan melawan narasi dominan. Melalui humor, komika seperti Sakdiyah Ma'ruf menghadirkan perspektif berbeda yang menyoroti pengalaman perempuan Muslim secara lebih autentik.

Meski begitu, representasi ini tetap menghadapi tantangan, karena perempuan Muslim di ruang publik harus menavigasi ekspektasi budaya, agama, dan modernitas. Dalam konteks ini, hijab bukan sekadar simbol religius, tetapi juga media komunikasi yang bisa dipakai untuk membongkar stereotip. *Stand-up comedy* pun berfungsi sebagai arena penting untuk memperluas citra perempuan Muslim bukan hanya religius dan patuh, tetapi juga kritis, cerdas, dan berdaya.

Teori Dramaturgi Erving Goffman

Teori dramaturgi Goffman menganalogikan kehidupan sosial seperti pertunjukan teater, di mana individu bertindak sebagai aktor yang membangun citra diri agar sesuai dengan harapan audiens (Goffman, 1959 dalam Suryandari, 2016). Konsep utama teori ini adalah self-presentation atau pengelolaan kesan, yang dilakukan melalui dua wilayah: *front stage* dan *back stage*. *Front stage* adalah ruang publik tempat individu menampilkan diri sesuai norma dan ekspektasi sosial, sedangkan *back stage* merupakan ruang privat tempat individu bebas dari tekanan peran dan mempersiapkan penampilan. Pergeseran antara keduanya disebut *impression management*. Konsep ini relevan untuk menganalisis Sakdiyah Ma'ruf sebagai komika berhijab, di mana panggung *stand-up comedy* menjadi *front stage* untuk menyuarakan isu sosial sekaligus membangun citra tertentu di hadapan audiens.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses tatap muka antara dua orang atau lebih untuk membangun pemahaman bersama (Devito, 2021). Bentuk komunikasi ini melibatkan emosi, simbol, serta respons langsung, dan berfungsi tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk identitas diri serta mengelola hubungan sosial (West & Turner, 2022). Dalam *stand-up comedy*, komunikasi interpersonal tampak ketika komika berinteraksi langsung dengan audiens melalui bahasa, humor, ekspresi, dan gestur. Sakdiyah Ma'ruf memanfaatkannya untuk menyampaikan isu sosial dengan cara yang dekat, mudah dipahami, dan dapat diterima audiens. Dengan begitu, komunikasi interpersonal menjadi teori penting dalam menjelaskan bagaimana kedekatan dengan penonton memengaruhi keberhasilan pesan yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, serta konstruksi identitas yang tidak dapat diukur melalui angka, melainkan melalui interpretasi mendalam atas pengalaman subjek. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan menekankan makna, konteks, serta interaksi simbolik yang terjadi di dalamnya. Dengan paradigma konstruktivis, realitas dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi antara peneliti dan partisipan, sehingga pemahaman yang dihasilkan bersifat kontekstual dan dinamis.

Metode ini digunakan untuk menelaah bagaimana Sakdiyah Ma'ruf membangun self-presentation di panggung *stand-up comedy*. Peneliti berupaya memahami strategi komunikasi, simbol visual, dan narasi yang ia gunakan dalam konteks sosial yang lebih luas, terutama terkait isu gender, agama, dan diskriminasi perempuan. Menurut

Sugiyono (2019), penelitian kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin menggali fenomena secara mendalam, menekankan pada makna daripada generalisasi, serta mengandalkan peneliti sebagai instrumen utama. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menafsirkan makna dari praktik komunikasi Sakdiyah di panggung maupun di luar panggung.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan dengan menonton secara cermat video penampilan Sakdiyah dalam berbagai acara, termasuk kompetisi Stand Up Comedy Indonesia (SUCI), pertunjukan publik, serta forum internasional. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis gaya komunikasi, penggunaan bahasa, intonasi, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta respons audiens secara langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong (2017) bahwa observasi merupakan metode utama untuk memahami perilaku dalam konteks alaminya, sehingga peneliti dapat menangkap dinamika performatif secara lebih otentik.

Selain observasi, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto, arsip media, catatan pribadi Sakdiyah, serta literatur terkait yang mendukung interpretasi data. Dokumentasi ini memperkuat temuan lapangan dengan memberikan bukti visual maupun tertulis yang dapat diverifikasi. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi merupakan pelengkap penting dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan informasi historis maupun kontekstual yang tidak selalu muncul dalam wawancara atau observasi.

Teknik utama lainnya adalah wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan dengan Sakdiyah Ma'ruf sebagai subjek utama, serta dengan audiens dan orang terdekatnya untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan ruang fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi lebih dalam, sekaligus memberi kesempatan bagi informan untuk mengekspresikan pengalaman mereka secara bebas (Moleong, 2017). Melalui wawancara ini, peneliti menelusuri proses persiapan, refleksi personal, strategi komunikasi, serta pengalaman emosional Sakdiyah sebelum dan sesudah tampil di panggung.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih subjek penelitian berdasarkan relevansinya dengan fokus kajian. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling digunakan ketika peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam dan relevan. Dalam hal ini, Sakdiyah dipilih karena perannya yang signifikan sebagai komika perempuan berhijab yang secara konsisten mengangkat isu-isu sosial melalui medium komedi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah agar sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data

kemudian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun kutipan wawancara yang memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara sistematis, dengan terus melakukan verifikasi sepanjang proses penelitian untuk memastikan validitas interpretasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Menurut Moleong (2017), triangulasi merupakan cara untuk memeriksa validitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri sebagai pembanding. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga temuan penelitian lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, interpretasi peneliti tidak hanya bergantung pada satu sumber tunggal, tetapi didukung oleh data yang beragam.

Secara keseluruhan, desain metodologis ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami strategi self-presentation Sakdiyah Ma'ruf. Dengan pendekatan kualitatif konstruktivis, metode pengumpulan data yang beragam, teknik pemilihan informan yang relevan, serta analisis data interaktif, penelitian ini mampu menggambarkan proses komunikasi performatif Sakdiyah secara utuh, baik di panggung (*front stage*) maupun di luar panggung (*back stage*).

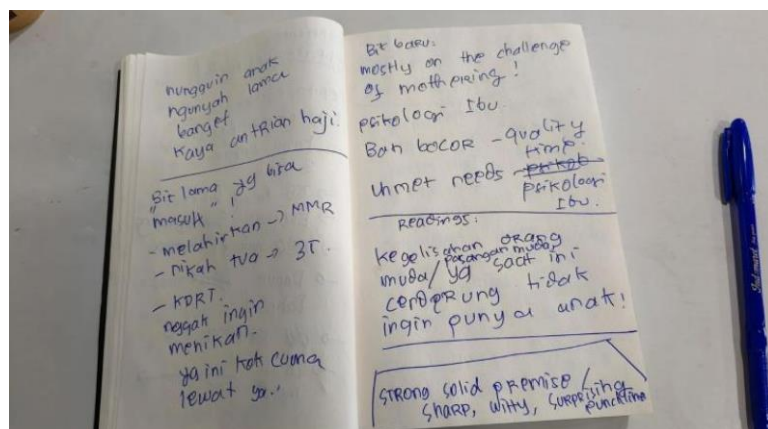
HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

1. Strategi Self-Presentation Sakdiyah di Panggung *Stand-Up*

a. Self-Talk dan Persiapan Mental Sebelum Tampil

Sakdiyah Ma'ruf menempatkan *self-talk* sebagai bagian utama dari persiapan mentalnya sebelum tampil. Melalui percakapan internal, ia menenangkan diri, meneguhkan identitas, sekaligus mengingatkan tujuan penampilannya.



Gambar 1: Catatan Pribadi Sakdiyah Ma'ruf
Sumber: Sakdiyah Ma'ruf

Catatan pribadinya berisi refleksi seperti *“keresahan terbesar apa?”* atau *“anak perempuan pertama tapi sering nggak punya kekuasaan atas dirinya”* menunjukkan bahwa persiapan tersebut bukan sekadar teknis, melainkan juga emosional dan filosofis. Dalam wawancara, Sakdiyah menegaskan, *“Biasanya saya membayangkan audiens yang memperhatikan dengan baik, yang tertawa dengan tulus, dan saya bisa menyampaikan materi saya dengan tenang, jelas, dan utuh. Saya juga selalu berdoa, bahkan sampai detik-detik sebelum tampil”* (Sakdiyah Ma’ruf, wawancara pribadi, 2025).

Dukungan emosional dari suami turut memperkuat keyakinannya, seperti pernyataannya,

“Aku harus ingat ini bukan tentang lucu doang, ini tentang menyampaikan sesuatu yang penting” (Sakdiyah Ma’ruf, wawancara pribadi, 2025).

Dengan demikian, *self-talk* tidak hanya menjadi alat untuk mengatasi kecemasan, tetapi juga pegangan saat menghadapi audiens yang kurang responsif. Sakdiyah merangkum sikapnya dengan kalimat,

“Tenang, ini bukan tentang kamu. Ini tentang pesanmu” (Sakdiyah Ma’ruf, wawancara pribadi, 2025).

Strategi ini menunjukkan bahwa kesiapan mental yang dibangunnya membuat penampilan tetap konsisten, kredibel, dan bermakna, menjadikan stand-up comedy sebagai medium hiburan sekaligus advokasi sosial.

b. Representasi melalui Komunikasi Non-Verbal (Simbol, Visual, Bahasa Tubuh)

Dalam penampilannya, Sakdiyah Ma’ruf menggunakan simbol visual, busana, dan bahasa tubuh bukan hanya untuk estetika, tetapi sebagai representasi identitas, nilai, dan sikap ideologis. Ia konsisten memilih busana sederhana, longgar, dan tidak mencolok, dengan tujuan agar audiens fokus pada pesan, bukan pada penampilan. Seperti yang ia tegaskan,

“Saya selalu memilih busana yang membuat saya merasa tenang dan tidak mencolok... saya ingin audiens fokus pada apa yang saya sampaikan, bukan pada apa yang saya kenakan” (Sakdiyah Ma’ruf, wawancara pribadi, 2025).



Gambar 2: Buka Tawa
Sumber: YouTube Bukalapak



Suaminya menambahkan bahwa pemilihan busana dan riasan selalu dipersiapkan sendiri sesuai standar pribadi, seperlunya dan mendukung materi. Bahasa tubuh Sakdiyah pun terkontrol tenang, minim gerakan berlebihan, dengan ekspresi lembut, kontak mata stabil, dan senyum hangat sehingga menciptakan kedekatan emosional tanpa kehilangan kesan reflektif. Simbolisme kesederhanaan juga tampak dari panggungnya yang minimalis, tanpa properti mencolok, menegaskan dirinya sebagai pusat pesan. Dengan demikian, komunikasi non-verbal Sakdiyah berfungsi strategis sebagai bagian integral dari *self-presentation*: sederhana namun otentik, elegan, dan mampu memperkuat makna kritik sosial yang ia sampaikan.

2. Pengemasan Isu Pesan Sosial dalam Materi Komedi

a. Narasi Personal dan Pemilihan Diksi

Sakdiyah Ma'ruf memanfaatkan narasi personal dan pemilihan diksi sebagai strategi komunikasi untuk membangun kedekatan emosional sekaligus memperkuat kredibilitas pesan. Dengan berbagi pengalaman masa kecil, keluarga, dan refleksi sebagai perempuan Muslim, ia menempatkan dirinya sebagai bagian dari realitas yang dikritik. Narasinya biasanya dimulai dengan cerita ringan sebelum mengarah ke isu serius seperti patriarki atau radikalisme, sehingga audiens lebih mudah menerima pesan tanpa resistensi. Ia menegaskan, *"Saya selalu mulai dari pengalaman saya sendiri... tapi saya cari bahasa yang tetap bisa menyentuh tanpa membuat orang merasa dituduh. Saya ingin orang berpikir, bukan defensif"* (Sakdiyah Ma'ruf, wawancara pribadi, 2025).

Proses penyusunan materi dilakukan hati-hati dengan banyak revisi dan diskusi, menghindari bahasa kasar atau provokatif. Contohnya, ketika menyinggung tabu menstruasi, ia menyindir eufemisme dengan mengatakan: *"M. Terus pakai kata 'dapet'. Lalu disebutnya palang merah"* (Women in Comedy, Kumparan, 2022) yang membongkar bias sosial melalui humor ringan.

Dalam kesempatan lain, ia menyoroti isu struktural dengan kalimat, *"Efek pemotongan anggaran di sana-sini menghambat akses kesehatan bagi perempuan"* (IPM, 2025).

Strategi narasi reflektif dan diksi yang cermat ini menunjukkan bahwa stand-up comedy dapat menjadi ruang dialog sosial: menghibur sekaligus menyadarkan.

b. Respons Audiens terhadap *Stand-Up Comedy* Sakdiyah Ma'ruf

Respons audiens terhadap penampilan Sakdiyah Ma'ruf menunjukkan keberhasilan komedi sebagai medium reflektif sekaligus hiburan. Observasi di ajang *Stand Up Comedy* Indonesia (SUCI) Season 1 memperlihatkan bahwa meskipun tidak semua materi disambut dengan tawa keras, audiens terlibat

secara kognitif ditandai dengan senyum tertahan, perhatian penuh, dan tawa tertunda yang muncul setelah memproses makna kritik sosial.



Gambar 3: Komentar Audiens

Sumber: https://youtu.be/1WRXL0_5QJU?si=wxnSX4ckW6JIoVUI

Reaksi terhadap bit seperti *“jualan jilbab dan jualan lawak”* membuktikan bahwa humor digunakan untuk membongkar stereotip perempuan Muslim. Validasi publik juga terlihat dalam komentar YouTube yang memuji keberanian dan kecerdasan Sakdiyah, misalnya *“Main pake konten yang bersinggungan dengan agama tapi tidak terlihat memperolok agamanya”* (@pradigatru) dan *“Standupnya berbobot... Dia punya intelektual dan pengalaman bagus”* (@Kaito-un1bp).

Komentar lain menegaskan identifikasi audiens, seperti *“Semangat wanita dan ibu-ibu Indonesia... lakukanlah apapun jika itu menghibur”* (@rootIndonesiaVidios), yang menunjukkan bahwa Sakdiyah menjadi simbol representasi bagi perempuan di ruang publik maskulin. Keseluruhan respons ini membuktikan bahwa strategi self-presentation Sakdiyah efektif membangun kedekatan emosional, intelektual, dan simbolik dengan audiens, sekaligus memosisikannya sebagai figur progresif yang menghadirkan *“tawa yang berpikir”*.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk self-presentation Sakdiyah Ma’ruf sebagai komika berhijab melalui konsep front stage dan back stage, serta menganalisis bagaimana strategi tersebut digunakan untuk menyuarakan isu sosial, khususnya terkait gender, konservatisme agama, dan diskriminasi terhadap perempuan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Sakdiyah membangun citra panggung secara sadar dengan menggabungkan simbol visual, gaya bahasa, dan strategi naratif yang mencerminkan peran ganda dirinya sebagai perempuan Muslim sekaligus komunikator publik.

Bentuk self-presentation Sakdiyah pada front stage tampak jelas melalui citra visual dan gaya komunikasi yang dibangun secara terencana. Penggunaan hijab syar'i dengan warna netral serta busana longgar bukan hanya berfungsi sebagai penanda identitas religius, tetapi juga sebagai sinyal non-verbal bahwa ia memosisikan diri sebagai Muslimah yang menjaga kesopanan di ruang publik. Pilihan busana dengan warna netral membuat penampilannya tidak mencolok, sehingga perhatian audiens dapat lebih difokuskan pada pesan verbal yang ia sampaikan. Selain itu, keputusan untuk menggunakan gestur yang tenang dan artikulasi yang jelas menunjukkan kemampuan pengendalian diri, yang sangat penting untuk mempertahankan kredibilitas di hadapan audiens yang beragam, termasuk mereka yang mungkin berbeda pandangan. Strategi ini sekaligus menegaskan bahwa citra visual merupakan pintu masuk pertama bagi audiens sebelum mereka mengolah isi materi.

Dari sisi verbal, Sakdiyah menggunakan diksi yang terukur, menghindari kata-kata kasar, dan memilih humor yang berlapis makna. Tawa audiens yang muncul tidak semata karena punchline, melainkan juga karena ironi halus yang diselipkan dalam narasi. Dengan demikian, humor yang disampaikan berfungsi ganda, yaitu sebagai hiburan sekaligus sarana penyampaian kritik sosial. Pendekatan ini meminimalisasi potensi resistensi audiens, sebab materi sensitif dapat diterima dalam bentuk yang komunikatif. Keberhasilan strategi tersebut tercermin dari respons audiens yang tidak hanya tertawa, tetapi juga merenung, bahkan sering muncul momen hening setelah punchline sebagai tanda bahwa pesan membutuhkan pemikiran lebih lanjut.

Dari sisi persiapan, back stage memperlihatkan bagaimana Sakdiyah mengantisipasi kemungkinan penolakan atau pertanyaan menantang dari audiens. Berdasarkan pengalamannya tampil di berbagai daerah dengan tingkat penerimaan isu gender dan kebebasan berekspresi yang berbeda, Sakdiyah menyiapkan beberapa “jalan keluar naratif” (narrative escape routes) untuk meredakan ketegangan jika suasana panggung menjadi tegang. Strategi tersebut termasuk menyisipkan humor inklusif, menggunakan contoh atau analogi yang relevan dengan budaya dan agama, serta menyiapkan punchline cadangan yang lebih netral. Dengan cara ini, ia tetap mampu menjaga substansi pesan tanpa menimbulkan resistensi ekstrem.

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep dramaturgi Erving Goffman, di mana front stage adalah ruang performatif yang dikurasi dengan cermat, sementara back stage merupakan ruang persiapan peran yang disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Dalam konteks Sakdiyah, ia memodifikasi “naskah peran” secara situasional di atas panggung agar tetap setia pada misi mengangkat isu ketidakadilan gender, namun dengan strategi penyampaian yang sesuai dengan karakter audiens. Modifikasi ini tidak mengubah

substansi pesan, melainkan mengatur tempo, pilihan kata, dan jenis humor, sehingga dialog sosial tetap berlanjut.

Di back stage, proses persiapan Sakdiyah memperlihatkan dimensi reflektif dan emosional yang mendalam. Aktivitas seperti self-talk, visualisasi mental, dan penulisan catatan pribadi menjadi sarana menyelaraskan pikiran dan emosi sebelum tampil. Pertanyaan yang ia tulis, seperti “keresahan terbesar apa?” atau “apakah audiens akan paham?”, menunjukkan bahwa setiap pertunjukan diperlakukan sebagai momen strategis untuk menyampaikan pesan sesuai konteks sosial. Dengan demikian, materi yang dibawa tidak hanya dibentuk oleh keahlian teknis komedi, tetapi juga oleh kesadaran sosial dan tujuan advokasi.

Back stage juga menjadi ruang pengelolaan tekanan psikologis akibat materi yang kontroversial. Sakdiyah menyadari bahwa audiensnya beragam dan tidak semua akan menerima pesannya dengan terbuka. Dukungan emosional dari suaminya menjadi faktor penting yang menjaga keteguhan mentalnya. Hal ini memperlihatkan bahwa self-presentation tidak hanya menyangkut penampilan di depan publik, tetapi juga melibatkan jaringan dukungan personal yang memperkuat keberanian untuk tetap menyuarakan isu sensitif.

Secara konsisten, Sakdiyah menyoroti isu kesenjangan gender dan konstruksi peran perempuan di masyarakat. Ia memposisikan dirinya sebagai representasi perempuan kritis yang mampu berbicara di ruang publik tanpa terikat pada stereotip pasif. Melalui humor, ia membongkar absurditas pandangan patriarkal, misalnya anggapan bahwa perempuan hanya pantas berada di ranah domestik. Penampilannya sebagai Muslimah berhijab memberikan legitimasi sosial yang kuat, sehingga pesannya tentang kesetaraan gender tidak langsung ditolak oleh audiens konservatif. Efek ini menciptakan kondisi “disarming,” di mana audiens lebih terbuka terhadap kritik yang disampaikan oleh figur yang sesuai dengan norma agama.

Isu konservatisme agama juga menjadi tema utama yang dikemas cermat oleh Sakdiyah. Dengan identitas religiusnya, ia menegosiasikan ruang bicara tentang kebebasan berekspresi dan interpretasi nilai agama. Hijab syar’i yang dikenakannya mengirim pesan implisit bahwa kritik yang ia bawa bukan ditujukan untuk menyerang agama, melainkan untuk mengajak refleksi terhadap praktik keagamaan yang mengekang kebebasan atau mendiskriminasi kelompok tertentu. Bahasa sopan dan humor tidak frontal memungkinkan isu ini disampaikan tanpa memicu resistensi ekstrem.

Dalam membahas diskriminasi, Sakdiyah kerap berangkat dari pengalaman pribadi atau keseharian perempuan, seperti pembatasan mobilitas, penilaian berdasarkan penampilan, atau tekanan sosial untuk menikah pada usia tertentu. Narasi personal ini memudahkan audiens, termasuk laki-laki, melihat diskriminasi dari perspektif korban secara lebih empatik. Humor di sini berfungsi sebagai pelunak agar suasana tidak tegang, sekaligus memberi ruang aman bagi audiens untuk mencerna pesan.

Ketiga isu (gender, konservatisme agama, dan diskriminasi perempuan) saling terhubung dalam konstruksi self-presentation Sakdiyah. Identitasnya sebagai Muslimah berhijab berfungsi ganda: di satu sisi sebagai tameng sosial untuk mengkritik norma dominan, di sisi lain sebagai simbol pembalikan narasi bahwa perempuan berhijab harus diam dan patuh. Dengan pengendalian bahasa, gestur yang terukur, dan alur cerita yang ditata rapi, Sakdiyah menciptakan pertunjukan yang tidak hanya memicu tawa, tetapi juga menggugah kesadaran audiens untuk mempertanyakan nilai-nilai yang dianggap wajar.

Walaupun demikian, sebagian audiens menilai materi Sakdiyah terlalu berani, bahkan mempertanyakan penggunaan hijab ketika ia menyampaikan kritik sosial. Kondisi ini menimbulkan tekanan psikologis yang terkadang membuatnya gelisah. Untuk merespons, Sakdiyah mengadaptasi gaya penyampaian menjadi lebih lembut tanpa mengurangi substansi kritik. Adaptasi ini menunjukkan kemampuannya menjaga konsistensi pesan sekaligus menyesuaikan strategi dengan ekspektasi publik.

Dengan demikian, kombinasi simbol visual, gaya bahasa, dan narasi personal dalam self-presentation Sakdiyah berfungsi sebagai strategi komunikasi efektif untuk membicarakan isu-isu sensitif. Simbol visual seperti hijab dan busana sopan menjadi identity marker yang menciptakan safe entry point bagi audiens konservatif. Bahasa yang ringan dengan humor berfungsi sebagai tension reliever, sementara narasi personal membangun emotional connection dengan audiens. Kombinasi ketiga elemen ini terbukti mampu mengurangi resistensi, mendorong refleksi, dan menciptakan ruang dialog tentang isu gender, agama, dan diskriminasi perempuan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Khairani dan Alfikri (2023) yang menegaskan bahwa stand-up comedy dapat menjadi sarana kritik sosial terhadap sistem patriarki bila dikemas melalui narasi kuat dan simbol representatif. Hasil ini juga diperkuat oleh Fatmawati dan Cahyono (2018) yang menekankan peran perempuan berhijab dalam menyampaikan kritik sebagai perlawanan simbolik dengan tetap mempertahankan penerimaan sosial. Roosyidah dan Mahadian (2020) menambahkan bahwa kehadiran perempuan Muslim di ruang publik sering dibatasi konstruksi patriarkal, sehingga strategi Sakdiyah merupakan bentuk negosiasi identitas. Clare Cook (2024) juga menemukan bahwa komika perempuan menyusun citra panggung secara strategis untuk menghadapi bias gender, sebuah pola yang terlihat jelas dalam performa Sakdiyah.

Melalui perspektif dramaturgi Goffman, Sakdiyah memerankan dirinya sebagai aktor sosial yang mengelola kesan lewat peran front stage sebagai Muslimah progresif, dan back stage yang sarat persiapan emosional serta intelektual. Strategi ini membuktikan bahwa self-presentation bukan sekadar representasi identitas, melainkan alat komunikasi dinamis yang kontekstual serta mampu memfasilitasi advokasi sosial di ruang budaya populer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi self-presentation Sakdiyah Ma'ruf sebagai komika berhijab dijalankan secara sadar, terencana, dan sarat negosiasi identitas dengan memadukan simbol visual, gaya komunikasi, serta narasi personal. Di *front stage*, hijab syar'i dan busana longgar berwarna netral menjadi penanda religius sekaligus strategi menciptakan kesan profesional dan progresif, diperkuat dengan gaya bicara terukur dan humor berlapis makna yang membuat kritik gender, konservatisme agama, dan diskriminasi perempuan lebih dapat diterima audiens. Sementara itu, di *back stage* Sakdiyah melakukan *self-talk*, doa, dan visualisasi mental untuk menata emosi serta menyiapkan materi, menunjukkan bahwa self-presentation juga melibatkan refleksi dan kesiapan psikologis. Teknik seperti *delayed laughter* memperlihatkan keberhasilan dalam menghadirkan humor yang menghibur sekaligus mengajak berpikir, sehingga *stand-up comedy* berfungsi ganda sebagai hiburan dan advokasi sosial. Temuan ini mengonfirmasi bahwa panggung komedi dapat menjadi ruang representasi perempuan Muslim yang inklusif, kritis, dan inspiratif melalui kerangka dramaturgi Goffman.

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi gender, khususnya representasi perempuan Muslim dalam ruang hiburan, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan teori komunikasi lain seperti representasi, identitas sosial, atau framing, termasuk studi media dan resepsi audiens. Secara praktis, Sakdiyah disarankan untuk terus mempertahankan kesadaran strategis dalam membangun *self-presentation*, memanfaatkan narasi personal dengan bahasa inklusif untuk menjangkau audiens beragam, serta lebih aktif menggunakan media sosial agar pesan sosial yang dibawa dapat menjangkau khalayak lebih luas dan memperkuat keterlibatan publik.

REFERENSI

- Ali, S., & Khalid, F. (2021). Muslim women's identity negotiation in public spaces. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 9(2), 45–58.
- Aris, S. (2022). Panggung dan peran: Analisis dramaturgi komika stand-up comedy. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 65–77.
- Arts Help. (2024). Comedy as resistance: Sakdiyah Ma'ruf's stand against patriarchy. Retrieved from <https://artshelp.com>
- Aziza, A., Rahma, S., & Maulana, H. (2023). Perempuan Muslim dan representasi diri di media alternatif. *Jurnal Kajian Gender*, 11(1), 1–12.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- DeVito, J. A. (2021). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson Education.

- Fatmawati, Z. R., & Cahyono, S. P. (2018). The power of Sakdiyah Ma'ruf in stand-up comedy through appraisal approach. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(2), 112–125.
- Gonzales, A. L., & Hancock, J. T. (2020). Identity management and self-presentation online: A study of digital impression. *Communication Research*, 47(1), 32–54.
- Gordon, K. (2023). Toward a full embrace of Goffman's dramaturgy within self-presentation analyses. In *Social media in sport: Evidence-based insights* (pp. 163–176).
- Hermawan, B. (2020). Representasi perempuan Muslim dalam iklan kosmetik halal. *Jurnal Komunikasi Visual*, 8(1), 78–90.
- Hikmat, M. (2022). Komedi dan kritik sosial: Sakdiyah Ma'ruf dalam stand-up comedy. *Jurnal Media dan Budaya*, 6(1), 99–110.
- Khairani, C., & Alfikri, M. (2023). Stand-up comedy as a communication media for women's resistance to the patriarchal system. *Jurnal Komunikasi dan Gender*, 9(2), 55–70.
- Kouam, J. (2024). Constructivist paradigms in contemporary qualitative research. *International Journal of Social Science Methodology*, 11(1), 22–37.
- Kumparan. (2022). Sakdiyah Ma'ruf dan perjuangan perempuan di panggung komedi. Retrieved from <https://kumparan.com>
- Lim, D. H. (2022). Performing resistance: Self-presentation in gendered spaces. *Gender & Society Journal*, 36(3), 218–234.
- Ma'ruf, S. (2015). Hijab and punchlines: Interview with Sakdiyah Ma'ruf. *The Guardian*. Retrieved from <https://theguardian.com>
- Ma'ruf, S. (2023). On stage and off: Muslim female comedians and identity. *Indonesian Comedy Studies Review*, 4(2), 44–59.
- Mahfudhoh, N. (2024). Hijab dan identitas perempuan Muslim di ruang publik. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 13(1), 76–85.
- MDPI. (2021). Muslim women and humor: Performing identity and resistance. *Arts*, 10(4), 78.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi terbaru)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtazar, M. (2020). *Metode penelitian kualitatif dalam ilmu sosial*. Pustaka Pelajar.
- Niu, C., Zhang, L., & Wang, Y. (2025). Curated self-presentation on social media: Identity, audience, and algorithm. *New Media & Society*, 27(1), 1–18.
- Prabowo, H. (2024). Stand-up comedy sebagai kritik sosial dan ekspresi budaya. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 9(1), 56–70.
- Pradipta, R., Hakim, L., & Danadharta, R. (2022). Komedi dan ekspresi kebebasan: Studi representasi perempuan dalam panggung stand-up. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 11(1), 33–47.

- Probo, Y. (2024). Aktivisme komika dalam dinamika sosial Indonesia. *Jurnal Sosiologi Media*, 14(2), 115–130.
- Putri, N. A., & Ramadhan, D. (2022). Komunikasi sosial dan negosiasi identitas perempuan berhijab. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 10(1), 40–58.
- Sari, R., & Priyanto, B. (2021). Komunikasi digital dan tantangan literasi informasi. *Jurnal Media dan Teknologi*, 8(1), 25–39.
- Satiti, D. (2017). Othering perempuan Muslim dalam media Barat. *Jurnal Studi Media*, 9(2), 100–114.
- Serrano, E., & Leung, L. (2020). Performance and identity in digital space: Revisiting Goffman. *Journal of Digital Culture*, 7(2), 88–102.
- Sihombing, L. H. (2021). Identitas komika dalam panggung stand-up comedy. *Jurnal Seni dan Budaya*, 7(1), 22–34.
- Sihombing, L. H., Wibowo, D., & Fauzan, A. (2021). Persona as personal branding of stand-up comedian in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Populer*, 6(2), 57–71.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Alfabeta.
- Suryandari, E. (2016). *Teori dramaturgi dalam analisis komunikasi*. Graha Ilmu.
- Tatler. (2019). The 2019 women of impact: Sakdiyah Ma'ruf. Retrieved from <https://tatlerasia.com>
- Tempo. (2020). BBC 100 Women dan pengakuan internasional Sakdiyah Ma'ruf. Retrieved from <https://tempo.co>
- Walther, J. B., & Van Der Heide, B. (2021). Strategic self-presentation and social influence in digital communication. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 26(2), 111–127.
- West, R., & Turner, L. H. (2019). *Introducing communication theory: Analysis and application* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Pustaka Pelajar.